

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2022**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2022**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI

Volume 12 Nomor I Tahun 2022

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 58 halaman

Penasehat : Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Mas'ud, MM
Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Sri Wahyuningsih, S.Si

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2022

© Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Kedelai" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Kedelai Semester I Tahun 2022 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Tahun 2022. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas kedelai secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*, serta dapat diakses melalui *website* Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan kedelai secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2022
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng
NIP. 196912151991011001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan	11
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI	15
4.1. Sentra Produksi Kedelai	15
4.2. Keragaan Harga Kedelai.....	16
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Kedelai	20
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Kedelai Indonesia..	27
4.5. Negara Eksportir dan Importir Kedelai Dunia	30
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI	37
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR).....	37
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (<i>Revealed Comparative Advantage</i> - RCA) Dan RSCA (<i>Revealed Symetric Comparative Advantage</i>).....	38

5.3. Penetrasi Pasar	40
BAB VI. PENUTUP	43
DAFTAR PUSTAKA	47

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2017 – 2021	9
Tabel 3.2. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, Januari - Maret 2021 dan 2022	11
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2017 - 2021	12
Tabel 3.4. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari - Maret 2021 dan 2022	14
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kedelai Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2021	16
Tabel 4.2. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Kedelai di Indonesia, 2019 - 2021	17
Tabel 4.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Kedelai Indonesia, 2017 - 2021	20
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kedelai Indonesia, Januari – Maret 2021 dan 2022	22
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor Kedelai Wujud Segar dan Olahan di Indonesia, 2017 – 2021	23
Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor Kedelai Wujud Segar dan Olahan di Indonesia Periode Januari - Maret 2021 dan 2022.....	24
Tabel 4.7. Kode <i>Harmonized System</i> (HS) dan Deskripsi Kedelai Segar dan Olahan	25
Tabel 4.8. Perkembangan Nilai Ekspor Kedelai Segar dan Olahan Indonesia berdasarkan Kode HS, 2017-2021.....	26
Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Impor Kedelai Segar dan Olahan Indonesia berdasarkan Kode HS, 2017-2021.....	27

Tabel 4.10. Negara Tujuan Ekspor Kedelai Indonesia, 2017 dan 2021	28
Tabel 4.11. Negara Asal Impor Kedelai Indonesia, 2017 dan 2021	30
Tabel 4.12. Negara Eksportir Kedelai Segar Terbesar di Dunia, 2017 dan 2021	31
Tabel 4.13. Negara Eksportir Kedelai Olahan Terbesar di Dunia, 2017 dan 2021	33
Tabel 4.14. Negara Importir Kedelai Segar di Dunia, 2017 dan 2021	34
Tabel 4.15. Negara Impotir Kedelai Olahan di Dunia, 2017 dan 2021.....	36
Tabel 5.1. Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Kedelai Indonesia, 2017 - 2021	37
Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kedelai Segar, Olahan dan Kedelai Total Indonesia, 2017 - 2021	38
Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Kedelai Segar Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2017-2021	39
Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Komoditas Kecap (HS 21031000) Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2017-2021	40
Tabel 5.5. Perkembangan Penetrasi Pasar Kedelai Argentina, Amerika Serikat dan Brazil di Pasar Kedelai Indonesia, 2017 - 2021	41

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Sektor Pertanian, 2017-2021	10
Gambar 3.2.	Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2017 – 2021	13
Gambar 4.1.	Provinsi Sentra Produksi Kedelai di Indonesia, 2021	15
Gambar 4.2.	Perkembangan Disparitas Antara Harga Produsen dan Harga Konsumen kedelai, 2019 - 2021	17
Gambar 4.3.	Harga Produsen Kedelai di Provinsi Sentra, 2021	18
Gambar 4.4.	Perkembangan Harga Internasional Biji Kedelai, Bungkil Kedelai dan Minyak Kedelai, 2019 – Desember 2021.....	19
Gambar 4.5.	Harga Biji Kedelai Dunia dan Harga Impor Kedelai Indonesia, 2019 - 2021	19
Gambar 4.6.	Perkembangan Neraca Perdagangan Kedelai Indonesia, 2017 - 2021	21
Gambar 4.7.	Kontribusi Nilai Ekspor - Impor Kedelai Segar dan Olahan di Indonesia, 2021	22
Gambar 4.8.	Kontribusi Nilai Ekspor Kedelai Segar dan Olahan Menurut Kode HS, 2021	26
Gambar 4.9.	Kontribusi Nilai Impor Kedelai Segar dan Olahan Menurut Kode HS, 2021	27
Gambar 4.10.	Negara Tujuan Ekspor Kedelai Indonesia, 2017 dan 2021.....	29
Gambar 4.11.	Negara Asal Impor Kedelai Indonesia, 2017 dan 2021.....	30
Gambar 4.12.	Negara Eksportir Kedelai Segar di Dunia, 2017 dan 2021	32
Gambar 4.13.	Negara Eksportir Kedelai Olahan di Dunia, 2017 dan 2021.....	33
Gambar 4.14.	Negara Importir Kedelai Segar di Dunia, 2017 dan 2021	34
Gambar 4.15.	Negara Importir Kedelai Olahan di Dunia, 2017 dan 2021	36
Gambar 5.1.	Penetrasi Kedelai Segar Argentina, Amerika Serikat dan Brazil ke Indonesia, 2017 – 2021	42

Gambar 5.2. Penetrasi Kedelai Olahan (HS 230400) Argentina, Amerika Serikat dan Brazil ke Indonesia, 2017 - 2021 42

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi kedelai Indonesia tahun 2021 diprediksi hanya sebesar 212,86 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 77,92 ribu ton atau turun 26,80% dibandingkan tahun sebelumnya. Kontributor terbesar terhadap total produksi kedelai tahun 2021 yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 36,89%.

Keragaan harga kedelai di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan harga yang berfluktuatif, namun perubahan harganya tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2021, rata-rata harga kedelai ditingkat petani sebesar Rp Rp 9.315- per kg. Sementara itu harga kedelai di tingkat konsumen pada tahun 2021, berkisar antara Rp 14.580,-/kg sampai Rp 15.192,-/kg. Bila dibandingkan harga biji kedelai antara harga dunia dengan harga impor Indonesia, rata-rata harga biji kedelai dunia dari Januari 2019 – Agustus 2020 lebih rendah dibandingkan dengan harga impor Indonesia.

Neraca perdagangan kedelai Indonesia selalu mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2021 yang mencapai 7,89 juta ton atau setara dengan USD 4,2 milyar. Selama periode 5 (lima) tahun terakhir, ekspor kedelai segar Indonesia didominasi oleh wujud kacang kedelai selain untuk benih (HS: 12019000). Nilai ekspor kacang kedelai selain untuk benih pada tahun 2021 sebesar USD 669 ribu. Sementara untuk ekspor kedelai olahan didominasi oleh kecap (HS:21031000) yang mencapai lebih dari 81% atau senilai USD 22,1 juta di tahun 2021.

Tiga besar negara tujuan utama ekspor kedelai Indonesia adalah Malaysia, Australia dan Arab Saudi. Kontribusi Negara Malaysia pada tahun 2021 sebesar 12,46% dari total nilai ekspor tahun yang bersangkutan. Dari sisi impor, Indonesia mengimpor sebagian besar kedelai dari Amerika Serikat, Brazil dan Argentina. Impor tahun 2021 terbanyak yaitu dari Argentina dengan nilai impor mencapai USD 1,54 milyar atau 36,30% dari total impor kedelai Indonesia. Untuk kedelai yang diimpor dari Argentina sebagian besar dalam wujud olahan, yaitu bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung (HS 23040090). Sementara impor dari

Amerika dalam wujud segar yang digunakan untuk bahan baku industri tahu dan tempe.

Lima negara terbesar pengeksportir kedelai, khususnya kedelai segar adalah Brazil, Amerika Serikat, Argentina, Paraguay dan Kanada. Kontribusi nilai ekspor kelima negara ini tahun 2021 mencapai 95,20% dari total nilai ekspor dunia. Nilai ekspor Brazil sebagai eksportir kedelai segar terbesar tahun 2021 mencapai USD 38,64 milyar. Sementara Cina merupakan negara pengimpor terbesar dengan kontribusi nilai impor tahun 2021 mencapai 56,46% dari total dunia atau sebesar USD 48,31 milyar.

Untuk negara eksportir kedelai olahan, khususnya kode HS 210310 (kecap) menurut *Trademap* adalah Belanda, Cina, Jepang, Amerika Serikat, Singapura dan Thailand. Nilai ekspor Belanda sebagai eksportir terbesar pada tahun 2021 mencapai USD 182,57 juta, dengan kontribusi sebesar 21,07% terhadap total nilai ekspor dunia. Sementara Indonesia menjadi importir kedelai olahan terbesar di dunia yaitu mencapai USD 2,68 milyar dengan kontribusi tahun 2021 sebesar 7,78%, diikuti oleh Vietnam di urutan kedua sebesar 6,09% atau senilai USD 2,10 milyar.

Kedelai Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah di pasar dunia. Hal ini diindikasikan dengan nilai ISP yang berkisar pada angka -0,975 hingga -0,988 dan RSCA yang bernilai negatif untuk kedelai segar. Sementara untuk Kecap, kedelai olahan ini mempunyai peluang untuk meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia. Nilai RSCA kecap pada periode 2017 – 2021 bernilai positif antara 0,390 – 0,531.

Berdasarkan perhitungan nilai IDR (rasio ketergantungan impor) pada periode tahun 2017 – 2021 ketersediaan kedelai total (segar dan olahan) Indonesia tergantung pada kedelai impor yang berkisar antara 92,11% sampai dengan 97,70%. Nilai SSR komoditas kedelai total Indonesia juga kurang dari 9%, yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri dipenuhi dari pengadaan impor.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan satu tahun 2022 yang cukup besar yaitu sekitar 12,56% (termasuk sektor kehutanan dan perikanan) atau setara Rp 566,66 triliun (angka sangat sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedtiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran.

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih berpotensi untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dan berperan sangat penting dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional bahkan pada saat terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor berbagai komoditas pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditas-komoditas pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Kementerian Pertanian telah menerapkan strategi untuk memposisikan kembali pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional, meliputi: (1) pencapaian swasembada padi, jagung, kedelai, cabai, bawang merah serta peningkatan produksi gula dan daging; (2) peningkatan diversifikasi pangan; (3) peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor; (4) penyediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi; (5) peningkatan pendapatan keluarga petani; dan (6) akuntabilitas kinerja aparatur pemerintah yang baik (Renstra Kementan, 2020 – 2024).

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka kebijakan dan langkah-langkah terobosan ke depan sangat diperlukan.

Beberapa komoditas pertanian dipilih sebagai komoditas unggulan yang menjadi fokus perhatian untuk dikembangkan di Indonesia. Kedelai sebagai salah satu komoditas strategis yang perlu ditingkatkan nilai tambahnya karena kedelai menjadi sumber protein nabati utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Kedelai merupakan komoditas pangan yang utama di Indonesia setelah padi dan jagung. Kedelai adalah salah satu komoditas pertanian yang menjadi bahan dasar makanan seperti tahu, tempe, kecap, tauco, oncom, dan susu. Dibandingkan protein hewani, protein dari kedelai lebih murah dan terjangkau bagi masyarakat Indonesia.

Permasalahan kedelai di Indonesia saat ini adalah semakin berkurangnya produksi kedelai dalam negeri sehingga masih mengandalkan kedelai impor untuk produksi olahan kedelai seperti tahu dan tempe. Produksi kedelai di Indonesia tahun 2020 sebesar 290,78 ribu ton biji kering dan tahun 2021 mengalami penurunan menjadi hanya sekitar 212,86 ribu ton (angka estimasi dari Direktorat Aneka kacang dan umbi). Sedangkan konsumsi langsung kacang kedelai di Indonesia tahun 2021 sekitar 13 ribu ton dan untuk kebutuhan industri mencapai 2,8 juta ton (Buletin konsumsi pangan – Pusdatin 2022). Tingginya tingkat kebutuhan akan kedelai di Indonesia menyebabkan tingginya kebutuhan akan impor.

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Tanaman Pangan menargetkan kebutuhan benih kedelai untuk program Anggaran Belanja Tambahan (ABT) tahun 2022 sebanyak 15 ribu ton untuk memenuhi areal pertanaman seluas 300 ribu hektar. Pengembangannya tersebar di 5 provinsi pulau Jawa yang merupakan sentra pengembangan kedelai serta di 9 provinsi di luar Jawa. Untuk pengembangan lebih lanjut, kegiatan yang berasal dari Anggaran Biaya Tambahan (ABT) ini bertujuan untuk mendukung pengembangan kedelai nasional untuk substitusi impor.

1.2 Tujuan

Tujuan dari analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan kinerja perdagangan komoditas kedelai Indonesia
2. Untuk mengetahui posisi perdagangan komoditas kedelai Indonesia di pasar internasional.

II. METODOLOGI

2.1 Sumber Data Dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai tahun 2022 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait, baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank* dan *Trademap*.

2.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai adalah sebagai berikut :

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas kedelai meliputi :

- Produksi dan luas panen
- Harga produsen, konsumen, dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar dan olahan, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

2.2.2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai antara lain : 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif, 3) *Self Sufficiency Ratio* (SSR), 4) *Import Dependency Ratio* (IDR) dan 4) *Market Penetration*.

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk

yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan konsep *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Rumus:

$$\frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2017 - 2021 terlihat mengalami surplus dari sisi volume dan nilai, seperti yang tersaji pada Tabel 3.1.

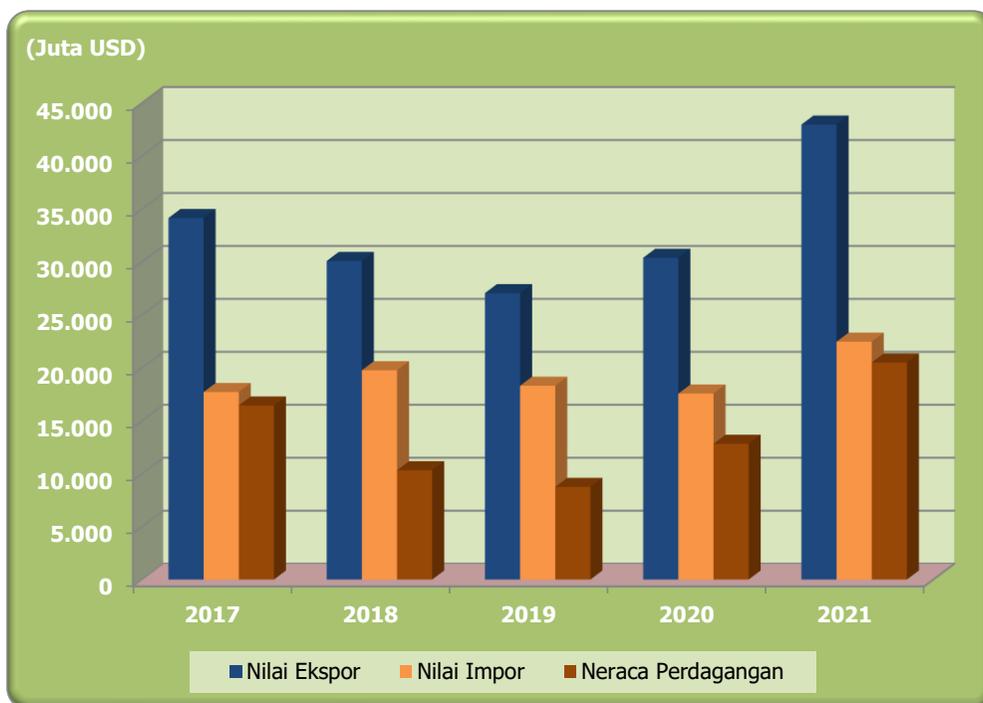
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2017 – 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	2020-2021
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	43.623.415	44.985.882	46.362.290	43.717.736	45.205.848	3,40
	- Nilai (000 USD)	34.131.467	30.073.667	27.040.076	30.375.075	42.952.339	41,41
2	Impor						
	- Volume (Ton)	29.822.343	32.244.521	30.067.137	30.493.866	33.014.383	8,27
	- Nilai (000 USD)	17.701.389	19.756.960	18.297.377	17.557.704	22.457.085	27,90
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13.801.072	12.741.362	16.295.153	13.223.870	12.191.465	-7,81
	- Nilai (000 USD)	16.430.078	10.316.706	8.742.699	12.817.370	20.495.254	59,90

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2017 - 2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1. surplus neraca nilai perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2017 – 2021 berfluktuatif. Pada tahun 2019 merupakan neraca nilai perdagangan terendah sebesar USD 8,74 milyar. Sementara di tahun 2021 surplus meningkat menjadi sebesar USD 20,50 milyar dengan pertumbuhan mencapai 59,90% jika dibandingkan tahun 2020. Sebaliknya, jika ditinjau dari sisi volumenya, neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 sebesar 7,81%.



Gambar 3.1. Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Sektor Pertanian, 2017 – 2021

Volume ekspor komoditas pertanian kumulatif bulan Januari sampai dengan Maret 2022 secara umum mengalami penurunan jika dibandingkan periode yang sama tahun 2021 sebesar 13,78%, namun nilai ekspor meningkat sebesar 7,95%. Pada periode yang sama, volume impor komoditas pertanian mengalami kenaikan sebesar 3,10% dan nilai impor meningkat cukup tinggi sebesar 20,87%. Surplus nilai neraca perdagangan sektor pertanian periode Januari – Maret 2022 menunjukkan kinerja yang cukup baik, sebesar USD 4,09 milyar pada periode Januari-Maret 2022, namun ini menurun pada periode yang sama tahun 2021. Tingginya laju kenaikan nilai dibandingkan volume adalah karena naiknya harga atau terdepresiasi kurs rupiah terhadap dolar. Neraca perdagangan sektor pertanian periode Januari – Maret 2021 dan 2022 secara rinci tersaji pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, Januari - Maret 2021 dan 2022

No	Uraian	Januari - Maret		Pertumbuhan (%)
		2021	2022	
1 Ekspor				
	- Volume (Ton)	10.756.644	9.274.518	-13,78
	- Nilai (000 USD)	9.606.778	10.370.177	7,95
2 Impor				
	- Volume (Ton)	8.331.710	8.589.783	3,10
	- Nilai (000 USD)	5.195.606	6.279.738	20,87
3 Neraca				
	- Volume (Ton)	2.424.934	684.734	-71,76
	- Nilai (000 USD)	4.411.172	4.090.439	-7,27

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan

Neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai. Defisit nilai neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan dari tahun 2017 - 2021 berfluktuasi. Pada tahun 2017 nilai neraca perdagangan defisit sebesar USD 6,28 milyar dan meningkat pada tahun 2021 sebesar USD 8,71 milyar. Kinerja perdagangan subsektor tanaman pangan tahun 2021 dari sisi volume turun sebesar 6,76% dan nilai turun 33,85% dibandingkan tahun 2020. Volume ekspor subsektor tanaman pangan pada tahun 2021, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 32,08%. Dari sisi nilai ekspor juga meningkat sebesar 30,72% pada periode yang sama. Kontribusi volume dan nilai ekspor sub sektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian hanya berkisar 1,2% dan 0,76% saja di tahun 2021.

Dari sisi impor subsektor tanaman pangan, volume dan nilai impornya juga meningkat pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 dengan peningkatan masing-masing sebesar 7,28% dan 33,74%. Pada tahun 2021 nilai impor subsektor tanaman pangan sebesar USD 9,03 milyar atau setara 21,66 juta ton. Kontribusi volume impor tahun 2021 sebesar 65,61%, sementara nilai impor sebesar 40,22%. Volume dan nilai ekspor maupun impor sub sektor tanaman pangan, periode 2017 – 2021 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2017 – 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2020-2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	288.409	491.802	208.032	412.093	544.274	32,08
	- Nilai (000 USD)	170.711	218.291	148.919	248.591	324.946	30,72
2	Impor						
	-Volume (Ton)	20.493.728	21.994.915	20.785.649	20.192.365	21.661.928	7,28
	- Nilai (000 USD)	6.448.459	7.916.338	6.887.368	6.753.832	9.032.349	33,74
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-20.205.319	-21.503.113	-20.577.617	-19.780.272	-21.117.654	-6,76
	- Nilai (000 USD)	-6.277.748	-7.698.047	-6.738.449	-6.505.241	-8.707.403	-33,85
Persentase terhadap Pertanian							
1	Ekspor						
	-Volume	0,66	1,09	0,45	0,94	1,20	27,73
	- Nilai	0,50	0,73	0,55	0,82	0,76	-7,56
2	Impor						
	-Volume	68,72	68,21	69,13	66,22	65,61	-0,91
	- Nilai	36,43	40,07	37,64	38,47	40,22	4,56

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2017 - 2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 3.2. Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2017 – 2021

Jika dibandingkan Januari-Maret 2022 dengan Januari - Maret 2021, kinerja neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan mengalami penurunan baik dari sisi volume maupun nilai, masing – masing sebesar 2,15% dan 18,18%. Untuk volume ekspor periode Januari – Maret 2022 dibandingkan periode yang sama tahun 2021, menurun cukup tinggi mencapai 68,82% dan nilai ekspor juga turun 50,20%. Sedangkan untuk volume impor pada periode yang sama terlihat mengalami peningkatan sebesar 0,16% dan nilai impor naik 15,84%. Volume dan nilai ekspor maupun impor sub sektor tanaman pangan periode Januari – Maret 2021 dan 2022 secara rinci dapat dilihat pada Table 3.4.

Tabel 3.4. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari – Maret 2021 dan 2022

No	Uraian	Januari - Maret		Pertumbuhan (%)
		2021	2022	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	148.687	46.367	-68,82
	- Nilai (000 USD)	73.339	36.525	-50,20
2	Impor			
	- Volume (Ton)	5.285.580	5.293.942	0,16
	- Nilai (000 USD)	2.140.576	2.479.566	15,84
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-5.136.893	-5.247.575	-2,15
	- Nilai (000 USD)	-2.067.238	-2.443.040	-18,18

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

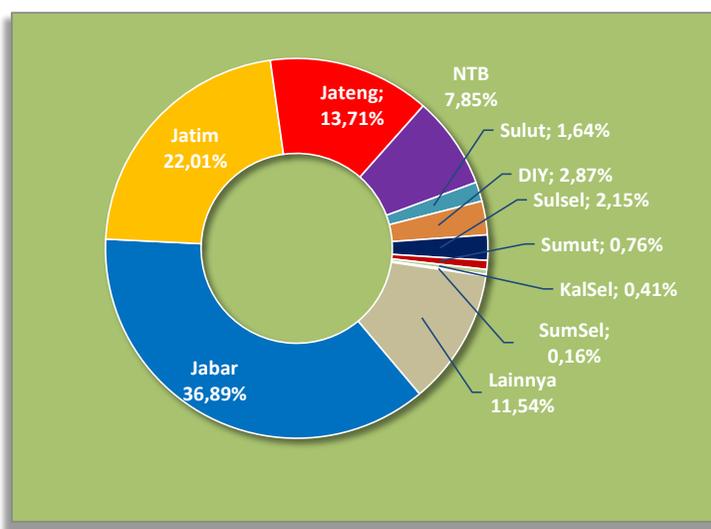
Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI

4.1. Sentra Produksi Kedelai

Berdasarkan data produksi rata-rata lima tahun terakhir pada periode 2017 – 2021, produksi kedelai Indonesia mengalami penurunan. Produksi kedelai Indonesia tahun 2021 diprediksi hanya sebesar 212,86 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 77,92 ribu ton atau turun 26,80% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021, sebesar 88,46% produksi kedelai di Indonesia disumbang oleh 10 provinsi sentra. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi kedelai terbesar di tahun 2021 yakni menyumbang 36,89% terhadap produksi kedelai nasional. Pada urutan kedua adalah provinsi Jawa Tengah yang memberikan kontribusi produksi sebesar 22,01%. Provinsi selanjutnya yaitu Jawa Barat yang memberikan kontribusi produksi sebesar 13,71%. Sementara, provinsi lainnya hanya berkontribusi kurang dari 8% pada tahun 2021 (Gambar 4.1. dan Tabel 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kedelai di Indonesia, 2021

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kedelai Provinsi Sentra di Indonesia, 2017 – 2021

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Share 2021 (%)	Share kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021*		
1	Jawa Timur	200.916	148.248	106.694	53.283	78.521	36,89	36,89
2	Jawa Tengah	105.553	113.673	69.269	43.530	46.860	22,01	58,90
3	Jawa Barat	49.261	102.056	67.967	101.177	29.183	13,71	72,61
4	Nusa Tenggara Barat	56.097	50.063	43.527	33.226	16.718	7,85	80,47
5	Sulawesi Utara	7.806	36.144	15.874	17.090	3.500	1,64	82,11
6	DI Yogyakarta	8.656	7.486	4.908	5.048	6.111	2,87	84,98
7	Sulawesi Selatan	16.101	14.497	10.773	3.288	4.578	2,15	87,13
8	Sumatera Utara	7.778	12.377	10.148	3.423	1.613	0,76	87,89
9	Kalimantan Selatan	8.409	18.433	4.629	2.348	880	0,41	88,30
10	Sumatera Selatan	11.792	10.980	14.782	1.083	332	0,16	88,46
11	Lainnya	66.359	136.043	75.618	27.287	24.566	11,54	100,00
Indonesia		538.728	650.000	424.189	290.784	212.863	100,00	

Sumber: BPS dan Ditjen Tanaman Pangan

Ket : - *) Tahun 2021 berdasarkan angka estimasi dari Dit. Akabi

4.2. Keragaan Harga Kedelai

Kinerja perdagangan kedelai dalam negeri dapat dilihat diantaranya dengan perkembangan rata-rata harga kedelai di tingkat petani (harga produsen). Data harga produsen ini merupakan harga produsen perdesaan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

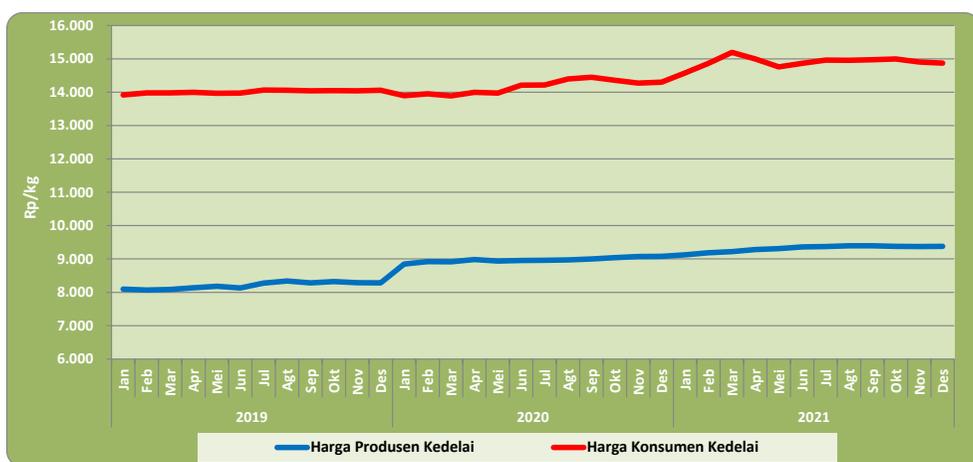
Keragaan harga kedelai lokal di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan harga yang berfluktuatif, namun perubahan harganya tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2021, rata-rata harga kedelai ditingkat petani sebesar Rp 9.315- per kg (Tabel 4.2). Sementara itu harga kedelai di tingkat konsumen pada tahun 2021, berkisar antara Rp 14.580,-/kg sampai Rp 15.192,-/kg. Pada tahun 2021 kisaran harga konsumen tidak berbeda jauh dengan tahun-tahun sebelumnya walaupun ada sedikit peningkatan.

Tabel 4.2. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Kedelai di Indonesia, 2019 – 2021

Tahun	Bulan												Rata-Rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
Harga Produsen Kedelai (Rp/kg)													
2019	8.094	8.067	8.083	8.138	8.179	8.128	8.276	8.340	8.281	8.320	8.289	8.285	8.207
2020	8.846	8.920	8.914	8.982	8.938	8.955	8.960	8.973	9.001	9.039	9.074	9.079	8.973
2021	9.121	9.184	9.221	9.284	9.312	9.361	9.371	9.394	9.393	9.379	9.373	9.381	9.315
Harga Konsumen Kedelai (Rp/kg)													
2019	13.920	13.979	13.979	13.996	13.968	13.973	14.066	14.059	14.042	14.049	14.041	14.057	14.011
2020	13.897	13.954	13.888	13.994	13.974	14.212	14.215	14.400	14.446	14.356	14.272	14.302	14.159
2021	14.580	14.869	15.192	14.994	14.761	14.867	14.960	14.957	14.971	14.998	14.904	14.871	14.910
Marjin Perdagangan (Rp/kg)													
2019	5.826	5.912	5.896	5.858	5.789	5.845	5.790	5.719	5.761	5.729	5.752	5.772	5.804
2020	5.051	5.034	4.974	5.012	5.036	5.257	5.255	5.427	5.445	5.317	5.198	5.223	5.186
2021	5.459	5.685	5.971	5.710	5.449	5.506	5.589	5.563	5.578	5.619	5.523	5.556	5.601

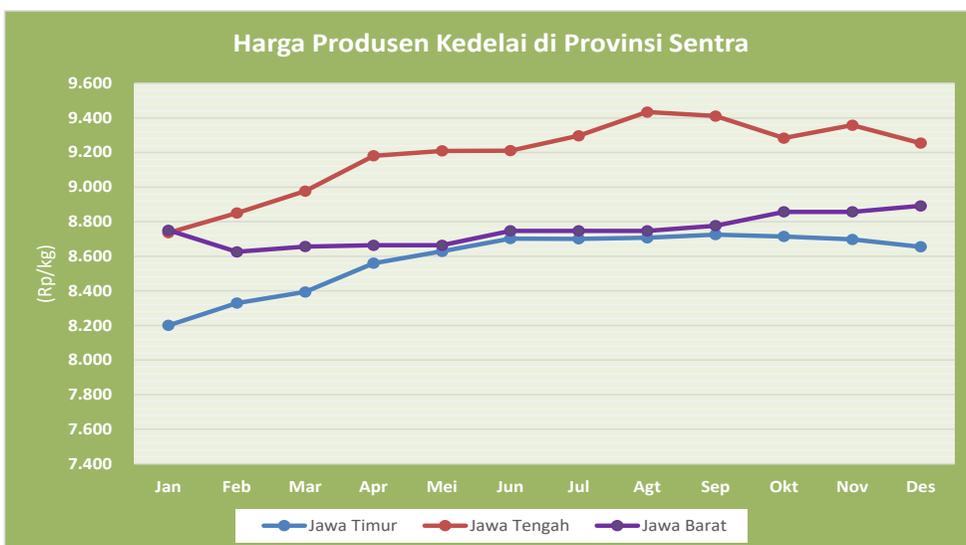
Sumber: BPS

Marjin perdagangan kedelai adalah kesenjangan antara harga produsen dan harga konsumen termasuk biaya transportasi. Marjin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Gambar 4.2 memperlihatkan margin harga yang terjadi untuk komoditas kedelai pada tahun 2019 – 2021. Kesenjangan atau *gap* yang terjadi relatif stabil pada kisaran Rp 5.000,-/kg periode tahun 2019 – 2021. Marjin perdagangan antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 terlihat sama dan seiring.



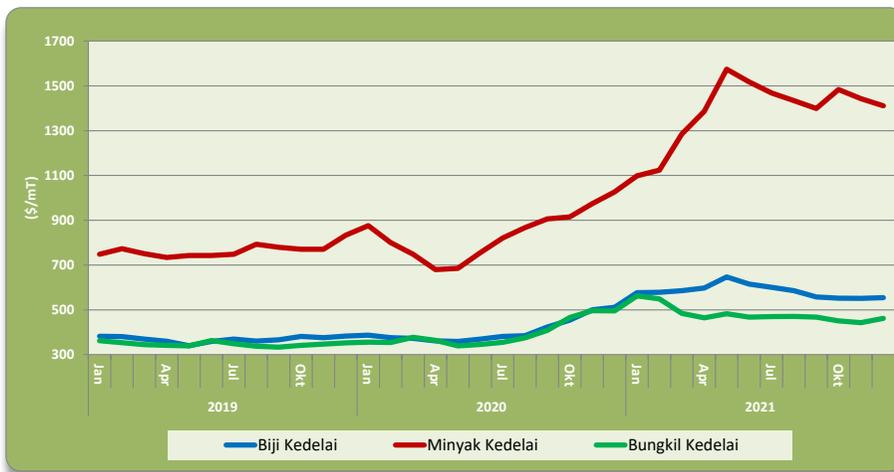
Gambar 4.2. Perkembangan Disparitas Antara Harga Produsen dan Harga Konsumen Kedelai, 2019– 2021

Untuk tiga daerah sentra utama kedelai yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, memperlihatkan bahwa harga produsen kedelai tahun 2021 sedikit mengalami peningkatan tiap bulannya. Harga produsen kedelai di Jawa Tengah lebih tinggi dibandingkan harga di Jawa Barat dan Jawa Timur. Rata-rata harga kedelai di Jawa Tengah tahun 2021 adalah Rp 9.183,-. Sedangkan rata-rata harga produsen kedelai di Jawa timur dan Jawa Barat tahun 2021 adalah Rp. 8.585,- dan Rp. 8.749,- (Gambar 4.3.).



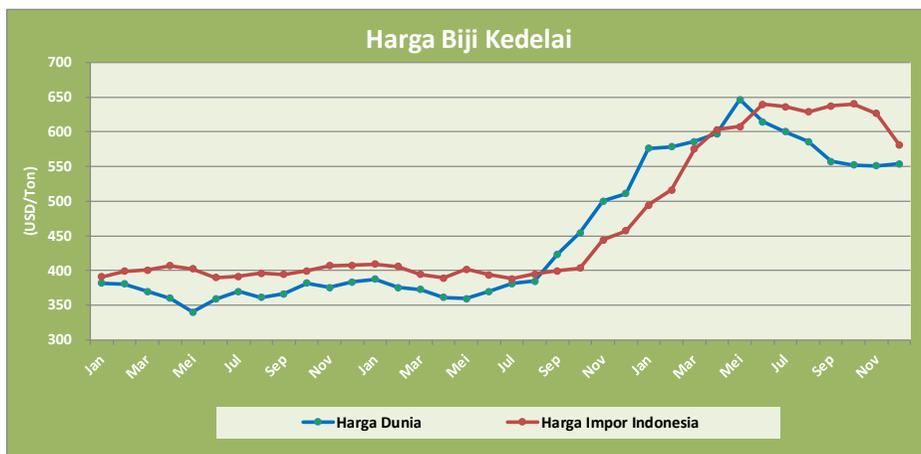
Gambar 4.3. Harga Produsen Kedelai di Provinsi Sentra, 2021

Jenis Kedelai yang dipantau harganya secara internasional adalah dalam wujud biji kedelai, minyak kedelai dan bungkil kedelai. Harga kedelai dunia dikumpulkan oleh *World Bank* dari berbagai sumber. Secara umum harga minyak kedelai jauh lebih tinggi dibandingkan biji kedelai dan bungkil kedelai. Harga minyak kedelai terlihat mengalami peningkatan yang cukup tinggi periode Mei 2020 – Mei 2021, mencapai USD 1.574,7/ton. Namun pada bulan Desember 2021 mengalami penurunan menjadi sebesar USD 1.411,2/ton. Sementara harga bungkil kedelai dan biji kedelai harganya cukup berfluktuasi dan memiliki pola perkembangan harga hampir sama disetiap bulannya. Harga biji kedelai tertinggi yaitu sebesar USD 614,7/ton di bulan Juni 2021 dan untuk bungkil kedelai USD 562/ton di bulan Januari 2021 (Gambar 4.4).



Gambar 4.4. Perkembangan Harga Internasional Biji Kedelai, Bungkil Kedelai dan Minyak Kedelai, 2019 – Desember 2021

Bila dibandingkan harga biji kedelai antara harga dunia dengan harga impor Indonesia, rata-rata harga biji kedelai dunia dari Januari 2019 – Agustus 2020 lebih rendah dibandingkan dengan harga impor Indonesia, karena harga impor merupakan harga kedelai yang sudah sampai di Indonesia (termasuk harga pengiriman) sehingga harganya lebih tinggi dibandingkan harga biji kedelai dunia. Namun, mulai September 2020 – Maret 2021 harga dunia lebih tinggi dibanding harga impor Indonesia. Harga biji kedelai dunia tertinggi ada di bulan Mei 2021 sebesar USD 647/ton (Gambar 4.7).



Gambar 4.5. Harga Biji Kedelai Dunia dan Harga Impor Kedelai Indonesia, 2019-2021

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Kedelai

Produksi kedelai Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Mengingat kebutuhan untuk konsumsi kedelai lebih besar daripada produksinya maka Indonesia melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Keragaan ekspor dan impor kedelai Indonesia dalam analisis ini adalah dalam wujud kedelai segar dan olahan.

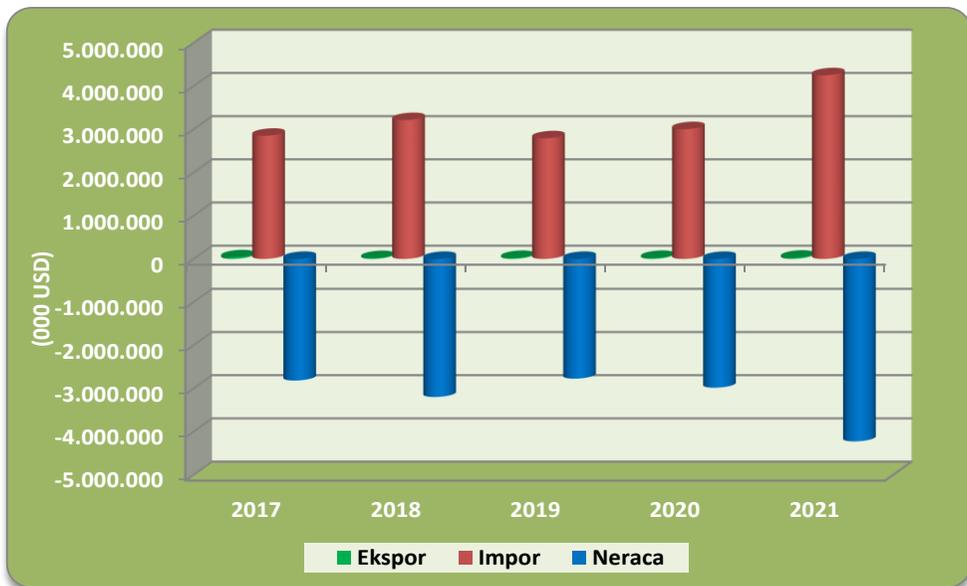
Perkembangan ekspor dan impor kedelai menggambarkan keragaan kinerja perdagangannya secara nasional. Neraca perdagangan kedelai menunjukkan nilai defisit yang cukup tinggi. Selama periode 2017 – 2021, volume ekspor kedelai terbesar terjadi tahun 2017 yaitu sebesar 56,47 ribu ton. Namun di tahun 2021 volume ekspor menjadi 26,47 ribu ton. Volume tersebut sebenarnya meningkat sebesar 46,16% jika dibandingkan tahun 2020. Sementara itu, realisasi impor kedelai Indonesia jauh lebih besar dibandingkan eksportnya. Volume impor kedelai tahun 2021 sebesar 7,91 Juta ton atau senilai USD 4,25 milyar, meningkat dibandingkan impor tahun 2020 sebesar 41,53% untuk nilai. Hal ini menyebabkan neraca perdagangan kedelai Indonesia selalu mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2021 yang mencapai 7,89 juta ton atau setara dengan USD 4,2 milyar (Tabel 4.3 dan Gambar 4.6).

Tabel 4.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Kedelai, 2017 – 2021

No	Uraian						Pertumb
		2017	2018	2019	2020	2021	2020-2021 (%)
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	56.473	15.395	18.590	18.110	26.469	46,16
	- Nilai (000 USD)	36.458	18.602	22.000	23.066	27.912	21,01
2	Impor						
	-Volume (Ton)	7.068.121	7.407.520	7.153.904	7.531.884	7.913.018	5,06
	- Nilai (000 USD)	2.852.111	3.215.743	2.794.225	3.005.094	4.253.087	41,53
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-7.011.648	-7.392.125	-7.135.314	-7.513.774	-7.886.549	-4,96
	- Nilai (000 USD)	-2.815.653	-3.197.142	-2.772.224	-2.982.028	-4.225.175	-41,69

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2017 - 2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.6. Perkembangan Neraca Perdagangan Kedelai Indonesia, 2017 – 2021

Defisit nilai neraca perdagangan kedelai periode Januari-Maret 2022 lebih rendah jika dibandingkan tahun 2021 periode yang sama, yaitu defisit nilai sebesar USD 1,12 milyar tahun 2021 menjadi USD 1,03 milyar tahun 2022. Penurunan defisit neraca perdagangan kedelai ini disebabkan turunnya nilai impor Januari-Maret 2022 terhadap periode yang sama tahun 2021. Penurunan nilai impor kedelai periode tersebut sebesar 8,19%. Volume dan nilai ekspor dan impor kedelai Januari - Maret tahun 2021 dan 2022 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.4.

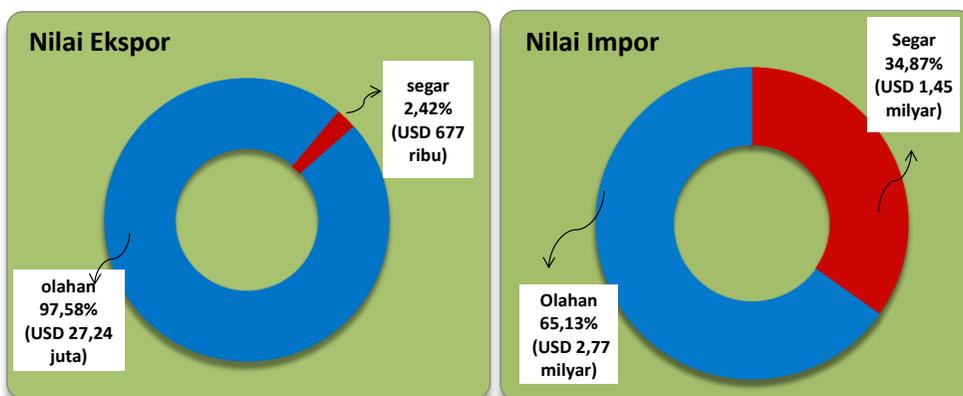
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kedelai Indonesia, Januari – Maret 2021 dan 2022

No	Uraian	Januari - Maret		Pertumb. (%)
		2021	2022	
1	Ekspor			
	-Volume (Ton)	4.543	4.388	-3,41
	- Nilai (000 USD)	5.916	6.114	3,35
2	Impor			
	-Volume (Ton)	2.116.862	1.847.950	-12,70
	- Nilai (000 USD)	1.125.156	1.032.999	-8,19
3	Neraca			
	-Volume (Ton)	-2.112.318	-1.843.561	12,72
	- Nilai (000 USD)	-1.119.241	-1.026.885	8,25

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Ekspor impor kedelai Indonesia dilakukan dalam wujud segar dan olahan. Pada tahun 2021, nilai ekspor kedelai Indonesia didominasi oleh kedelai olahan sebesar 97,58% dengan nilai USD 27,24 juta sedangkan untuk kedelai segar hanya sebesar 2,42% atau USD 677 ribu. Begitu juga wujud kedelai yang diimpor Indonesia didominasi oleh wujud olahan sebesar 65,13% dengan nilai USD 2,77 milyar dan 34,87% dalam bentuk kedelai segar atau senilai USD 1,45 milyar (Gambar 4.7).



Gambar 4.7. Kontribusi Nilai Ekspor – Impor Kedelai Segar dan Olahan di Indonesia, 2021

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor Kedelai Wujud Segar dan Olah di Indonesia, 2017 – 2021

No	Uraian						Pertumb. (%) 2020-2021
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Ekspor						
	Segar						
	- Volume (Ton)	1.473	2.055	3.682	2.763	2.178	-21,16
	- Nilai (USD 000)	251	467	1.121	545	677	24,16
	Olahan						
	- Volume (Ton)	55.000	13.340	14.908	15.347	24.291	58,28
	- Nilai (USD 000)	36.207	18.134	20.879	22.521	27.236	20,93
2	Impor						
	Segar						
	- Volume (Ton)	2.671.914	2.585.809	2.670.086	2.475.287	2.489.690	0,58
	- Nilai (USD 000)	1.150.766	1.103.103	1.064.565	1.003.422	1.482.849	47,78
	Olahan						
	- Volume (Ton)	4.396.207	4.821.711	4.483.817	5.056.597	5.423.327	7,25
	- Nilai (USD 000)	1.701.345	2.112.641	1.729.660	2.001.673	2.770.239	38,40
3	Neraca Perdagangan						
	Segar						
	- Volume (Ton)	- 2.670.441	- 2.583.754	- 2.666.405	- 2.472.524	- 2.487.512	-0,61
	- Nilai (USD 000)	- 1.150.515	- 1.102.635	- 1.063.444	- 1.002.877	- 1.482.172	-47,79
	Olahan						
	- Volume (Ton)	- 4.341.207	- 4.808.371	- 4.468.909	- 5.041.250	- 5.399.036	-7,10
	- Nilai (USD 000)	- 1.665.138	- 2.094.507	- 1.708.781	- 1.979.151	- 2.743.003	-38,59

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Bila kita bandingkan ekspor dan impor kedelai periode kumulatif Januari sampai Maret 2022 dengan 2021 terlihat mengalami peningkatan, dari sisi nilai ekspor baik segar dan olahan. Namun dari sisi volume ekspor, wujud segar terjadi penurunan yang cukup tinggi mencapai 32,27%. Demikian pula baik volume dan nilai impor kedelai segar dan olahan mengalami penurunan. (Tabel 4.6).

Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor Kedelai Wujud Segar dan Olahan di Indonesia Periode Januari - Maret 2021 dan 2022

No	Uraian	Januari-Maret		Pertumb. (%)
		2021	2022	
1	Volume Ekspor (Ton)			
	- Segar	747	506	-32,27
	- Olahan	3.796	3.882	2,26
2	Nilai Ekspor (000 USD)			
	- Segar	223	237	6,43
	- Olahan	5.693	5.877	3,23
3	Volume Impor (Ton)			
	- Segar	699.681	590.614	-15,59
	- Olahan	1.417.181	1.257.336	-11,28
4	Nilai Impor (000 USD)			
	- Segar	371.341	361.003	-2,78
	- Olahan	753.815	671.995	-10,85

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kode HS serta deskripsi untuk kedelai dalam wujud segar dan olahan dalam perdagangan kedelai Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.7. Wujud kedelai segar yang diekspor oleh Indonesia ada 2 kode HS, yaitu kedelai untuk benih dan kedelai selain untuk benih. Sementara kedelai wujud olahan terdiri dari 8 kode HS. Data ekspor impor yang digunakan adalah cakupan kode HS sesuai dengan klasifikasi Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) 2017 untuk tahun 2017-2021.

Tabel 4.7. Kode *Harmonized System* HS dan Deskripsi Kedelai Segar dan Olahan

Kode HS	Deskripsi
Segar	
12011000	Kacang kedelai benih
12019000	Kacang kedelai, pecah maupun tidak, selain untuk benih
Olahan	
12081000	Tepung halus dan kasar Dari kacang kedelai
15071000	Minyak mentah, dihilangkan getahnya maupun tidak
15079010	Fraksi dari minyak kacang kedelai yang tidak dimurnikan
15079090	Fraksi dari minyak kacang kedelai yang dimurnikan, tetapi tidak dimodifikasi secara kimia
21031000	Kecap
22029920	Minuman susu kedelai
23040010	Tepung kedelai yang dihilangkan lemaknya, layak untuk konsumsi manusia
23040090	Bungkil dan residu padat keede selain dari tepung

Selama periode 5 (lima) tahun terakhir, ekspor kedelai segar Indonesia didominasi oleh wujud kacang kedelai selain untuk benih (HS: 12019000) mencapai 98,82%. Nilai ekspor kacang kedelai selain untuk benih pada tahun 2021 sebesar USD 669 ribu. Nilai ekspor kedelai kode HS ini meningkat dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 22,70%. Sementara untuk ekspor kedelai olahan didominasi oleh kecap (HS:21031000) yang mencapai lebih dari 81% atau senilai USD 22,1 juta di tahun 2021 (Tabel 4.8. dan Gambar 4.8).

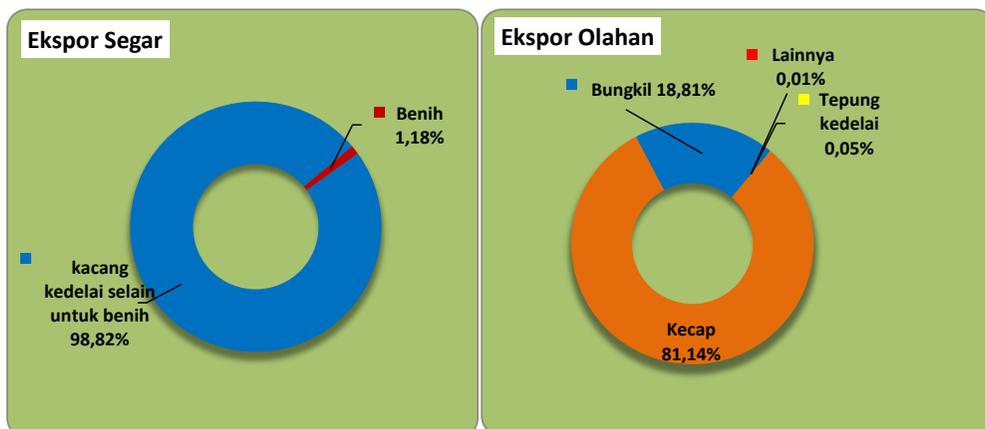
Tabel 4.8. Perkembangan Nilai Ekspor Kedelai Segar dan Olahan Indonesia berdasarkan Kode HS, 2017-2021

(000 USD)

Uraian	Deskripsi	Tahun					Pertumb 2020-2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
Segar		251	467	1.121	545	677	24,16
12011000	Kedelai benih	0	0	0	0	8	-
12019000	Kedelai pecah maupun tidak selain untuk benih	251	467	1.121	545	669	22,70
Olahan		36.207	18.134	20.879	22.521	27.236	20,93
12081000	Tepung halus dan kasar dari kedelai	236	98	123	67	13	-81,23
15071000	Minyak mentah, dihilangkan getah maupun tidak	17.102	205	15	6	-	-
21031000	Kecap	18.813	17.772	20.681	22.448	22.099	-1,55
23040010	Tepung kedelai yang dihilangkan lemaknya, layak untuk konsumsi manusia	-	-	7	0	-	-
23040090	Bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung	-	24	0	-	5.122	-
Kode HS Lain		56	36	53	0,5	2,1	343,32

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2017 - 2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.8. Kontribusi Nilai Ekspor Kedelai Segar dan Olahan Menurut Kode HS, 2021

Dari sisi impor, wujud kacang kedelai selain untuk benih juga merupakan wujud kedelai segar yang banyak diimpor oleh Indonesia. Jika dibandingkan impor kacang kedelai selain untuk benih untuk tahun 2021 terhadap tahun 2020, terlihat mengalami peningkatan sebesar 47,78% dari USD 1,00 milyar di tahun 2020 menjadi USD 1,48 milyar di tahun 2021. Sedangkan bentuk olahan yang banyak diimpor adalah bungkil dan residu padat dari kedelai yang mencapai sebesar 96,55% dari total nilai impor kedelai wujud olahan sebesar

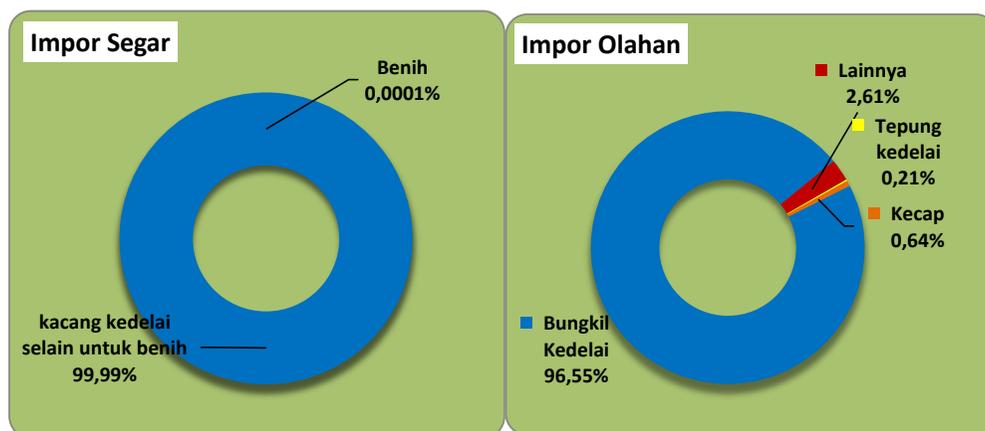
USD 2,67 milyar di tahun 2021. Terlihat bahwa impor kedelai wujud olahan ini meningkat dibandingkan tahun 2020 sebesar 38,21% (Tabel 4.9 dan Gambar 4.9).

Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Impor Kedelai Segar dan Olahan Indonesia berdasarkan Kode HS, 2017-2021

Uraian	Deskripsi	Tahun					Pertumb 2020 - 2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
Segar		1.150.766	1.103.103	1.064.565	1.003.422	1.482.849	47,78
12011000	Kedelai benih	0	0	0	0,61	0,02	-
12019000	Kedelai pecah maupun tidak selain untuk benih	1.150.766	1.103.102	1.064.565	1.003.421	1.482.849	47,78
Olahan		1.692.355	2.100.494	1.717.192	2.001.673	2.770.239	16,57
12081000	Tepung halus dan kasar dari kedelai	6.102	5.179	5.349	3.590	5.693	58,56
15071000	Minyak mentah, dihilangkan getah maupun tidak	239	3	40	26	20	-25,40
21031000	Kecap	6.221	6.042	6.446	15.648	17.795	13,72
23040010	Tepung kedelai yang dihilangkan lemaknya, layak untuk konsumsi manusia	3.488	3.897	3.612	3.133	4.886	55,96
23040090	Bungkil dan residu padat kedele selain dari tepung	1.638.250	2.041.364	1.655.137	1.935.092	2.674.543	38,21
Kode HS Lain		38.054	44.010	46.608	44.183	67.303	52,33

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2017 - 2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.9. Kontribusi Nilai Impor Kedelai Segar dan Olahan Menurut Kode HS, 2021

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Kedelai Indonesia

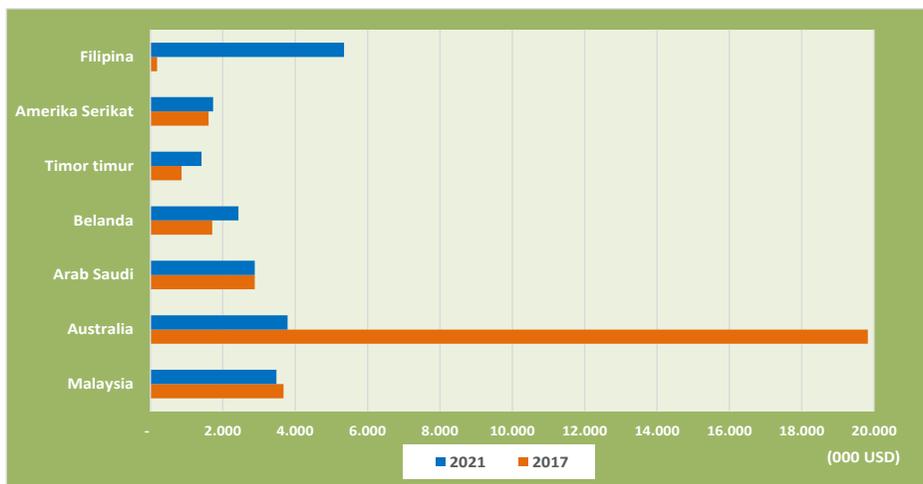
Tiga besar negara tujuan utama ekspor kedelai Indonesia adalah Malaysia, Australia dan Arab Saudi. Kontribusi Negara Malaysia pada tahun

2021 sebesar 12,46% dari total nilai ekspor Indonesia tahun tersebut, dengan nilai sebesar USD 3,48 juta. Nilai ekspor Malaysia ini turun dari tahun 2017 yang mencapai USD 3,67 juta. Begitu juga untuk Negara Australia mengalami penurunan yang cukup tinggi dari tahun 2017 sebesar USD 19,82 juta (54,37%) menjadi USD 3,79 juta (13,58%) di tahun 2021. Namun berbeda untuk Negara Arab Saudi mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke 2021 dari USD 2,880 juta menjadi USD 2,884 juta dengan kontribusi Arab Saudi tahun 2021 yaitu 10,33%. Kontribusi negara tujuan ekspor kedelai lainnya adalah di bawah 9% terlihat pada Gambar 4.10 dan Tabel 4.10. Produk kedelai yang paling banyak diekspor untuk ke-3 negara Malaysia, Australia dan Arab Saudi adalah dalam wujud olahan yaitu kecap.

Tabel 4.10. Negara Tujuan Ekspor Kedelai Indonesia, 2017 dan 2021

No	Negara tujuan	Nilai (000 USD)		Share 2017 (%)	Share 2021 (%)	Kumulatif (%)
		2017	2021			
1	Malaysia	3.674	3.479	10,08	12,46	12,46
2	Australia	19.823	3.790	54,37	13,58	26,04
3	Arab Saudi	2.880	2.884	7,90	10,33	36,38
4	Belanda	1.706	2.427	4,68	8,70	45,07
5	Timor timur	859	1.409	2,36	5,05	50,12
6	Amerika Serikat	1.605	1.728	4,40	6,19	56,31
7	Filipina	185	5.349	0,51	19,16	75,47
8	Negara Lainnya	5.726	6.846	15,71	24,53	100,00
Total		36.458	27.912	100	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin



Gambar 4.10. Negara Tujuan Ekspor Kedelai Indonesia, 2017 dan 2021

Dari sisi impor, Indonesia mengimpor sebagian besar kedelai dari Amerika Serikat, Brazil dan Argentina. Impor tahun 2017 terbanyak yaitu dari Amerika Serikat dengan nilai impor mencapai USD 1,15 milyar atau 40,49% dari total impor kedelai Indonesia. Impor dari Amerika ini meningkat sedikit di tahun 2021 menjadi sebesar USD 1,36 milyar. Namun, impor Argentina di tahun 2021 masih lebih tinggi mencapai USD 1,54 milyar dengan kontribusi 36,30%. Nilai Impor Argentina jika dibandingkan tahun 2017 dengan 2021 meningkat sedikit yaitu dari USD 1,02 milyar di tahun 2017 dengan kontribusi sebesar 35,69% menjadi USD 1,54 milyar tahun 2021. Negara ke-3 terbesar adalah dari Brazil dengan kontribusi di tahun 2017 sebesar 18,82% atau senilai USD 536,77 juta. Impor kedelai dari Brazil meningkat cukup signifikan di tahun 2021 mencapai USD 992,45 juta.

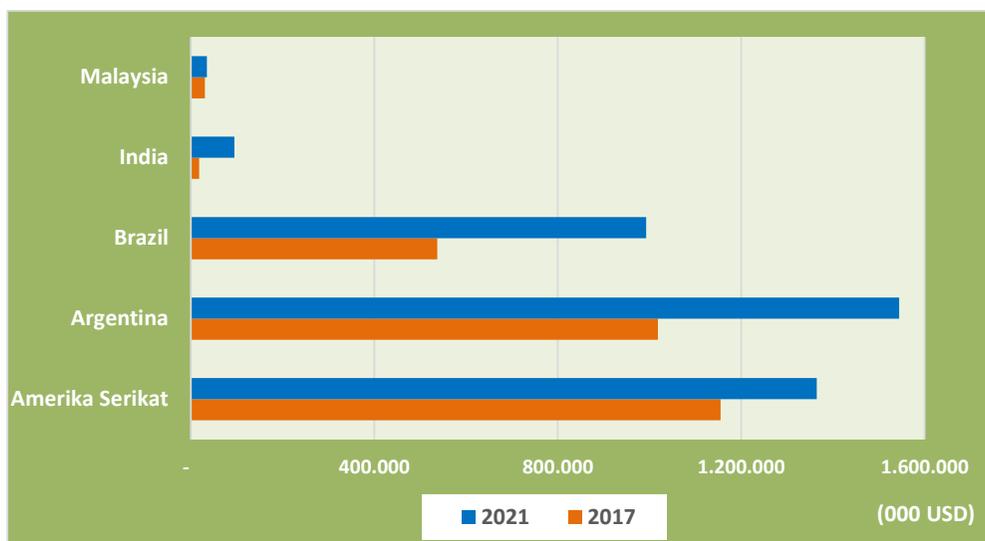
Untuk kedelai yang diimpor dari Amerika Serikat sebagian besar adalah dalam wujud segar yaitu kacang kedelai selain untuk benih yang digunakan untuk bahan baku industri tahu dan tempe. Sedangkan Negara asal impor kedelai dari Brazil dan Argentina sebagian besar dalam wujud olahan, yaitu bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung (HS 23040090). Negara lainnya yang merupakan negara asal impor kedelai Indonesia adalah India,

Malaysia dan negara asal lainnya memiliki kontribusi di bawah 3% (Gambar 4.11 dan Tabel 4.11).

Tabel 4.11. Negara Asal Impor Kedelai Indonesia, 2017 dan 2021

No	Negara tujuan	Nilai (000 USD)		Share 2017 (%)	Share 2021 (%)
		2017	2021		
1	Amerika Serikat	1.154.725	1.364.622	40,49	32,09
2	Argentina	1.018.032	1.543.882	35,69	36,30
3	Brazil	536.771	992.451	18,82	23,33
4	India	17.868	94.851	0,63	2,23
5	Malaysia	30.588	34.692	1,07	0,82
6	Negara Lainnya	94.128	222.589	3,30	5,23
Total		2.852.111	4.253.087	100,00	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin



Gambar 4.11. Negara Asal Impor Kedelai Indonesia, 2017 dan 2021

4.5. Negara Eksportir dan Importir Kedelai Dunia

Data ekspor impor kedelai dunia bersumber dari *Trademap* dengan kode HS 6 digit. Dalam analisis ini, kedelai segar menggunakan HS 120100 sedangkan kedelai olahan untuk eksportir menggunakan HS 210310 (kecap)

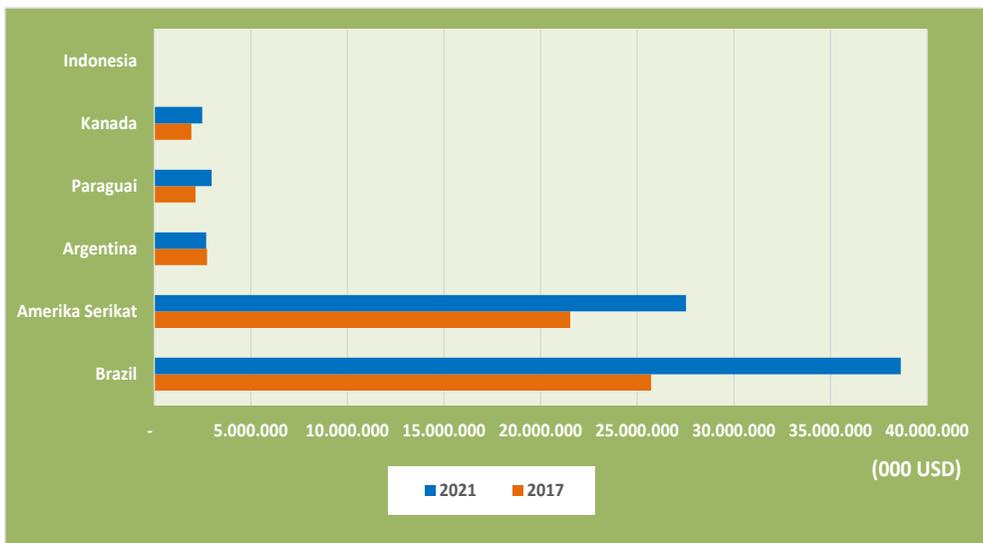
sementara untuk importir menggunakan HS 230400 (bungkil kedelai). Lima negara terbesar pengeksportir kedelai, khususnya kedelai segar adalah Brazil, Amerika Serikat, Argentina, Paraguay dan Kanada. Kontribusi nilai ekspor kelima negara ini tahun 2021 mencapai 95,20 % dari total nilai ekspor dunia. Nilai ekspor Brazil sebagai eksportir kedelai segar terbesar tahun 2021 mencapai USD 38,64 milyar dengan kontribusi mencapai 49,5%. Disusul Amerika Serikat nilai ekspornya sebesar USD 27,52 milyar dengan kontribusi sebesar 35,26%. Negara selanjutnya adalah Argentina dengan kontribusi di tahun 2021 hanya 3,45%. Indonesia menduduki urutan ke 61 (enam puluh satu) dengan nilai ekspor tahun 2021 sebesar USD 677 ribu. Bila dibandingkan tahun 2017 dengan 2021, Negara Brazil dan Amerika mengalami peningkatan, sedangkan Argentina mengalami penurunan dari USD 2,73 milyar di tahun 2017 menjadi USD 2,69 milyar di tahun 2021. Perkembangan negara eksportir kedelai dunia tahun 2017 dan 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 4.12 dan Gambar 4.12.

Tabel 4.12 Negara Eksportir Kedelai Segar Terbesar di Dunia, 2017 dan 2021

(000 USD)

No.	Negara	Tahun		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2017	2021	2017	2021	2017	2021
1	Brazil	25.717.737	38.638.731	44,31	49,50	44,31	49,50
2	Amerika Serikat	21.532.003	27.522.855	37,10	35,26	81,40	84,76
3	Argentina	2.732.990	2.691.453	4,71	3,45	86,11	88,21
4	Paraguay	2.132.417	2.975.124	3,67	3,81	89,79	92,02
5	Kanada	1.919.866	2.485.312	3,31	3,18	93,09	95,20
	⋮						
61	Indonesia	254	677	0,000	0,001	93,09	95,20
	Negara lainnya	4.008.560	3.744.473	6,91	4,80	100,00	100,00
	Dunia	58.043.827	78.058.625	100	100		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.12. Negara Eksportir Kedelai Segar di Dunia, 2017 dan 2021

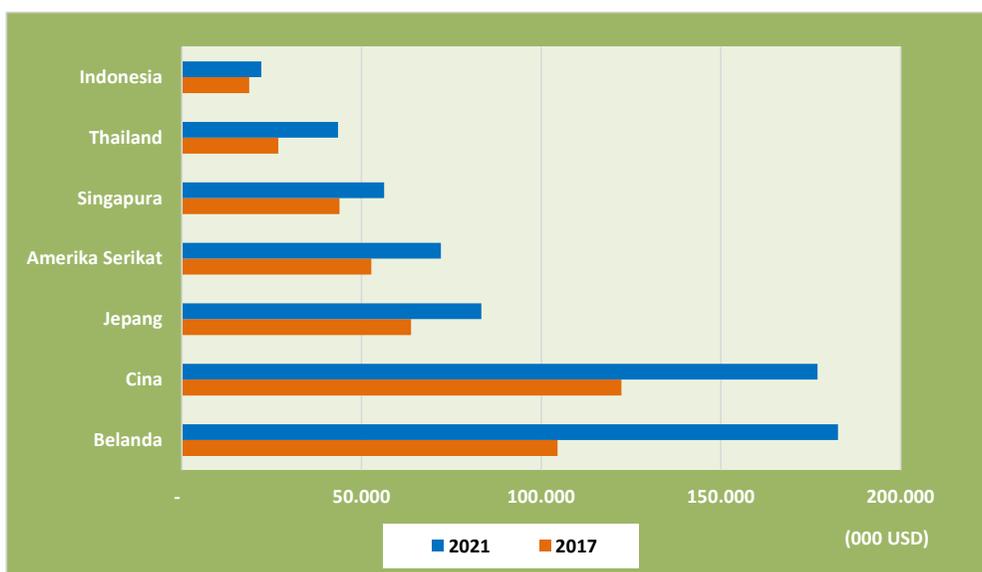
Negara eksportir enam terbesar kedelai olahan, khususnya kode HS 210310 (kecap) menurut *Trademap* adalah Belanda, Cina, Jepang, Amerika Serikat, Singapura dan Thailand. Kontribusi rata-rata nilai ekspor keenam negara ini tahun 2021 mencapai 70,95% dari total nilai ekspor kedelai olahan dunia. Nilai ekspor Belanda sebagai eksportir terbesar pada tahun 2021 mencapai USD 182,57 juta, dengan kontribusi sebesar 21,07% terhadap total nilai ekspor dunia. Nilai ini meningkat jika dibandingkan tahun 2017 yang hanya sebesar USD 104,57 juta. Negara eksportir selanjutnya adalah Cina dengan nilai mencapai USD 176,91 juta di tahun 2021 dengan kontribusi 20,42%. Negara lainnya hanya berkontribusi di bawah 10%. Sedangkan Indonesia berada di urutan ke-9 negara pengeksportir kecap di dunia dengan nilai ekspor tahun 2021 sebesar USD 22,1 juta dengan kontribusi hanya sebesar 2,55% (Tabel 4.13). Bila dibandingkan tahun 2017, keenam negara eksportir tersebut mengalami peningkatan, bahkan Indonesia juga meningkat.

Tabel 4.13. Negara Eksportir Kedelai Olahan Terbesar di Dunia, 2017 dan 2021

(000 USD)

No.	Negara	Tahun		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2017	2021	2017	2021	2017	2021
1	Belanda	104.570	182.570	17,33	21,07	17,33	21,07
2	Cina	122.295	176.909	20,27	20,42	37,61	41,49
3	Jepang	63.793	83.344	10,57	9,62	48,18	51,11
4	Amerika Serikat	52.688	72.104	8,73	8,32	56,91	59,44
5	Singapura	43.854	56.316	7,27	6,50	64,18	65,94
6	Thailand	26.855	43.431	4,45	5,01	68,64	70,95
...							
9	Indonesia	18.813	22.099	3,12	2,55	71,75	73,50
	Negara lainnya	170.395	229.579	28,25	26,50	100,00	100,00
	Dunia	603.263	866.352	100	100		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.13. Negara Eksportir Kedelai Olahan di Dunia, 2017 dan 2021

Bila dilihat nilai impor kedelai dunia tahun 2017 dan 2021 terdapat sepuluh negara importir kedelai segar terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi 79% terhadap total nilai impor kedelai dunia pada tahun 2021. Cina merupakan negara pengimpor terbesar dengan kontribusi nilai impor tahun 2021 mencapai 56,46% dari total dunia atau sebesar USD 48,31 milyar.

Negara berikutnya adalah Argentina dengan kontribusi hanya 3% terhadap total nilai impor kedelai dunia. Indonesia sebagai negara importir kedelai menempati peringkat ke-10 di dunia dengan nilai impor tahun 2021 sebesar USD 1,48 milyar atau kontribusi 1,73% terhadap total nilai impor kedelai segar dunia.

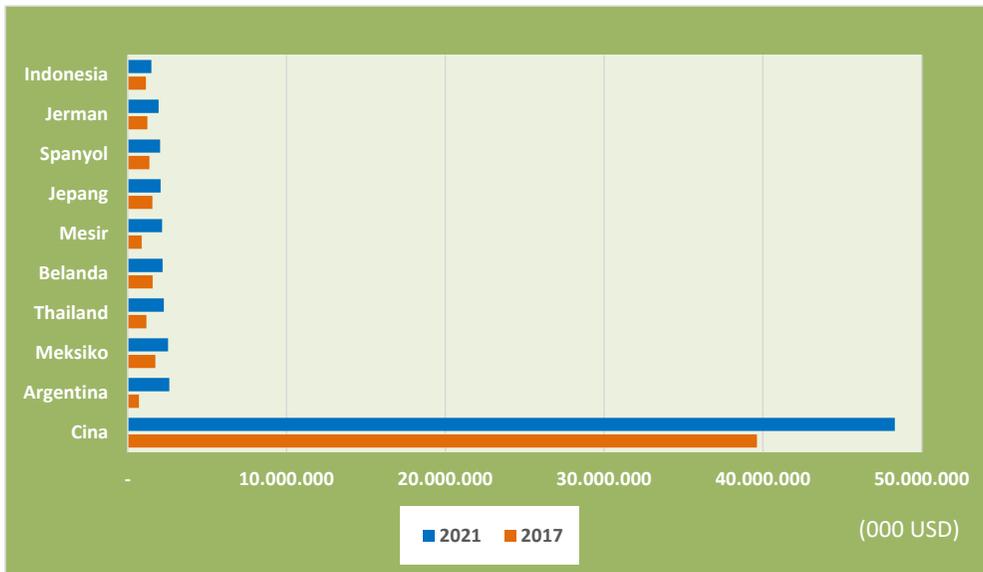
Jika dibandingkan tahun 2017, nilai impor ke-10 negara terbesar dunia semuanya meningkat dibandingkan tahun 2021. Cina meningkat 22% dari USD 39,63 milyar di tahun 2017 menjadi USD 48,31 milyar di tahun 2021. Negara Argentina meningkat cukup tinggi jika dibandingkan tahun 2017 yang hanya sebesar USD 701,23 juta menjadi USD 2,62 milyar di tahun 2021. Negara lainnya yang meningkat cukup tinggi adalah Mesir dari USD 869,49 juta menjadi USD 2,16 milyar di tahun 2021. Negara-negara importir kedelai terbesar dunia selengkapnya disajikan pada Tabel 4.14 dan Gambar 4.14.

Tabel 4.14. Negara Importir Kedelai Segar di Dunia, 2017 dan 2021

(000 USD)

No.	Negara	Share (%)		Kumulatif (%)			
		2017	2021	2017	2021		
1	Cina	39.627.274	48.306.024	63,10	56,46	63,10	56,46
2	Argentina	701.233	2.623.687	1,12	3,07	64,21	59,52
3	Meksiko	1.731.805	2.537.823	2,76	2,97	66,97	62,49
4	Thailand	1.182.554	2.274.131	1,88	2,66	68,85	65,15
5	Belanda	1.563.337	2.195.504	2,49	2,57	71,34	67,71
6	Mesir	869.491	2.156.199	1,38	2,52	72,73	70,23
7	Jepang	1.547.212	2.075.724	2,46	2,43	75,19	72,66
8	Spanyol	1.366.146	2.034.095	2,18	2,38	77,37	75,04
9	Jerman	1.235.424	1.941.687	1,97	2,27	79,33	77,31
10	Indonesia	1.150.766	1.482.849	1,83	1,73	81,16	79,04
	Negara lainnya	11.829.683	17.933.802	18,84	20,96	100,00	100,00
	Dunia	62.804.925	85.561.525	100	100		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.14. Negara Importir Kedelai Segar di Dunia, 2017 dan 2021

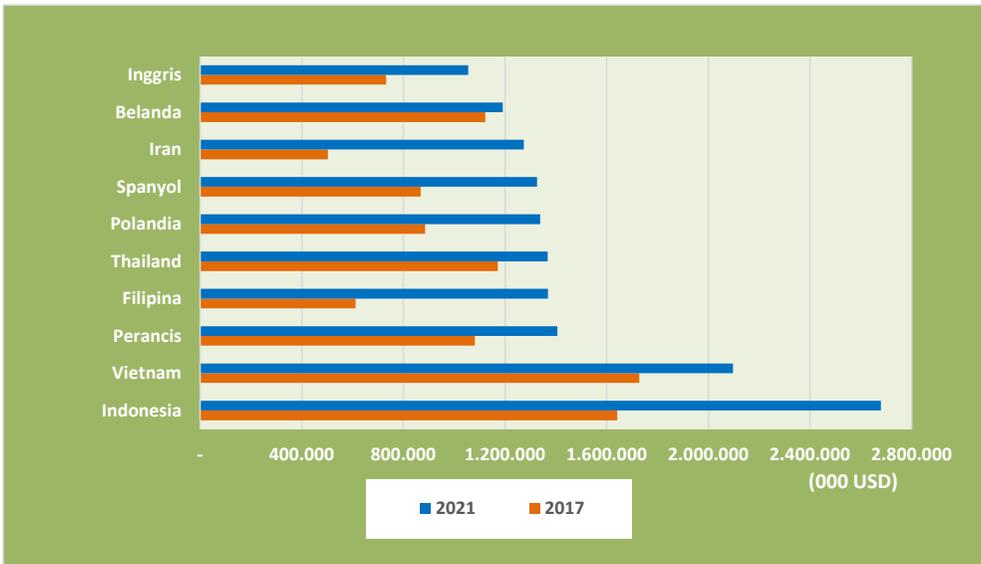
Importir kedelai olahan dalam wujud bungkil kedelai (Kode HS 230400) dilakukan oleh beberapa negara. Indonesia menjadi importir kedelai olahan terbesar di dunia yaitu mencapai USD 2,68 milyar dengan kontribusi tahun 2021 sebesar 7,78%, diikuti oleh Vietnam di urutan kedua sebesar 6,09% atau senilai USD 2,10 milyar. Negara importir selanjutnya adalah Perancis, Filipina, Thailand dan Polandia dengan kontribusi impor kedelai olahan sekitar 4%. Bila dibandingkan periode tahun 2017 dengan 2021, nilai impor ke-10 negara importir mengalami peningkatan. Indonesia mengalami peningkatan sebesar 63,21% pada periode 2017 dan 2021. Peningkatan yang cukup signifikan adalah negara Filipina dari USD 611,38 juta tahun 2017 menjadi USD 1,37 milyar di tahun 2021 (Tabel 4.15 dan Gambar 4.15).

Tabel 4.15. Negara Impotir Kedelai Olahan di Dunia, 2017 dan 2021

(000 USD)

No.	Negara	Tahun		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2017	2021	2017	2021	2017	2021
1	Indonesia	1.641.738	2.679.429	6,62	7,78	6,62	7,78
2	Vietnam	1.728.209	2.097.443	6,97	6,09	13,59	13,88
3	Perancis	1.081.137	1.405.844	4,36	4,08	17,95	17,96
4	Filipina	611.378	1.368.686	2,46	3,98	20,41	21,93
5	Thailand	1.171.594	1.368.352	4,72	3,97	25,13	25,91
6	Polandia	885.309	1.338.649	3,57	3,89	28,70	29,80
7	Spanyol	867.650	1.325.938	3,50	3,85	32,20	33,65
8	Iran	503.259	1.274.266	2,03	3,70	34,23	37,35
9	Belanda	1.121.873	1.190.821	4,52	3,46	38,75	40,81
10	Inggris	731.823	1.054.822	2,95	3,06	41,70	43,87
	Negara lainnya	14.458.963	19.323.355	58,30	56,13	100,00	100,00
	Dunia	24.802.933	34.427.605				

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.15. Negara Importir Kedelai Olahan di Dunia, 2017 dan 2021

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI

5.1. *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

Berdasarkan perhitungan nilai IDR (rasio ketergantungan impor) pada periode tahun 2017 – 2021 ketersediaan kedelai total (segar dan olahan) Indonesia tergantung pada kedelai impor yang berkisar antara 92,11% sampai dengan 97,70%. Nilai SSR komoditas kedelai total Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021 kurang dari 9%, yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri dipenuhi dari pengadaan impor. Sementara untuk wujud kedelai segar, ratio ketergantungan impor pada periode yang sama berkisar antara 79,96% sampai dengan 92,20%. Nilai IDR tahun 2021 baik untuk kedelai total dan kedelai segar mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Nilai SSR untuk kedelai segar relatif lebih baik dibandingkan kedelai total dengan kisaran antara 7,88% sampai dengan 20,10% (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. Perkembangan Nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Kedelai Indonesia, 2017 – 2021

No	Uraian	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Produksi (Ton)	538.728	650.000	424.189	290.784	212.863
KEDELAI TOTAL						
2	Ekspor (Ton)	56.473	15.395	18.590	18.110	26.469
3	Impor (Ton)	7.068.121	7.407.520	7.153.904	7.531.884	7.913.018
4	Produksi + Impor - Ekspor	7.550.376	8.042.125	7.559.503	7.804.557	8.099.412
5	IDR (%)	93,61	92,11	94,63	96,51	97,70
6	SSR (%)	7,14	8,08	5,61	3,73	2,63
KEDELAI SEGAR						
2	Ekspor (Ton)	1.473	2.055	3.682	2.763	2.178
3	Impor (Ton)	2.671.914	2.585.809	2.670.086	2.475.287	2.489.690
4	Produksi + Impor - Ekspor	3.209.169	3.233.754	3.090.594	2.763.308	2.700.375
5	IDR (%)	83,26	79,96	86,39	89,58	92,20
6	SSR (%)	16,79	20,10	13,73	10,52	7,88

Sumber: BPS diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage*– RCA) Dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP kedelai segar, kedelai olahan dan kedelai total di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan Kedelai Segar, Olahan dan Kedelai Total di Indonesia, 2017 – 2021

Uraian	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kedelai Segar	(USD 000)				
Ekspor - Impor	-1.150.515	-1.102.635	-1.063.444	-1.002.877	-1.482.172
Ekspor + Impor	1.151.017	1.103.570	1.065.686	1.003.967	1.483.525
ISP	-1,000	-0,999	-0,998	-0,999	-0,999
Kedelai Olahan	(USD 000)				
Ekspor - Impor	-1.665.138	-2.094.507	-1.708.781	-1.979.151	-2.743.003
Ekspor + Impor	1.737.552	2.130.775	1.750.539	2.024.194	2.797.474
ISP	-0,958	-0,983	-0,976	-0,978	-0,981
Total Kedelai	(USD 000)				
Ekspor - Impor	-2.815.653	-3.197.142	-2.772.224	-2.982.028	-4.225.175
Ekspor + Impor	2.888.569	3.234.345	2.816.225	3.028.160	4.280.999
ISP	-0,975	-0,988	-0,984	-0,985	-0,987

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Nilai ISP komoditas kedelai secara total mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,975 hingga -0,988 yang berarti bahwa komoditas kedelai Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Komoditas kedelai berada pada tahap pengenalan baik dalam wujud segar maupun olahan dalam perdagangan dunia dan memiliki daya saing rendah atau dengan kata lain Indonesia merupakan negara pengimpor kedelai.

Kinerja perdagangan suatu komoditas juga dapat dilihat dengan menggunakan Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang merupakan salah satu metode untuk mengukur keunggulan

komparatif suatu komoditas di suatu wilayah. Sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RCA > 1$ dan tidak berdaya saing bila $RCA < 1$, sehingga nilai dimulai dari 0 sampai tak terhingga. Keterbatasan analisis ini dikembangkan menjadi RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) yang memiliki penilaian antara -1 sampai dengan 1 sehingga sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RSCA > 0$ dan tidak memiliki daya saing bila $RSCA < 0$. Dalam analisis ini mengukur keunggulan komparatif kedelai Indonesia dalam perdagangan dunia.

Hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas kedelai segar Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA negatif bahkan hingga -0,999%.

Berbeda dengan komoditas Kecap, kedelai olahan ini mempunyai peluang untuk meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia. Nilai RSCA kecap pada periode 2017 – 2021 bernilai positif (Tabel 5.4) dan mempunyai nilai RSCA antara 0,390 – 0,531. Maka dapat dikatakan bahwa produksi kecap Indonesia berperan di perdagangan dunia sehingga mempunyai daya saing di pasar global.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Kedelai Segar Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2017 - 2021

No	Uraian	Nilai ekspor (USD 000)				
		2017	2018	2019	2020	2021*)
1	Kedelai Segar					
	Indonesia	251	467	1.121	545	677
	Dunia*)	58.043.827	59.267.904	55.267.173	63.855.532	78.058.625
2	Non Migas					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia*)	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
3	Rasio					
	Indonesia	0,00000	0,00000	0,00001	0,00000	0,00000
	Dunia	0,00367	0,00343	0,00327	0,00395	0,00399
	RCA	0,000	0,001	0,002	0,001	0,001
	RSCA	-0,999	-0,998	-0,996	-0,998	-0,998

Sumber: BPS dan Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2021 angka sementara

Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Komoditas Kecap (HS 21031000) Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2017 - 2021

No	Uraian	Nilai Ekspor (USD 000)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Kecap (HS 2103.10.00)					
	Indonesia	18.813	17.772	20.681	22.448	22.099
	Dunia*)	603.263	660.756	687.474	727.432	866.352
2	Non Migas					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia*)	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
3	Rasio					
	Indonesia	0,00012	0,00011	0,00013	0,00014	0,00010
	Dunia	0,00004	0,00004	0,00004	0,00004	0,00004
	RCA	3,222	2,855	3,262	3,220	2,279
	RSCA	0,526	0,481	0,531	0,526	0,390

Sumber: BPS dan Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2021 angka sementara

5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor kedelai dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir kedelai dunia (Brazil, Amerika Serikat dan Argentina) menembus pasar di Indonesia dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor kedelai tersebut ke negara Indonesia.

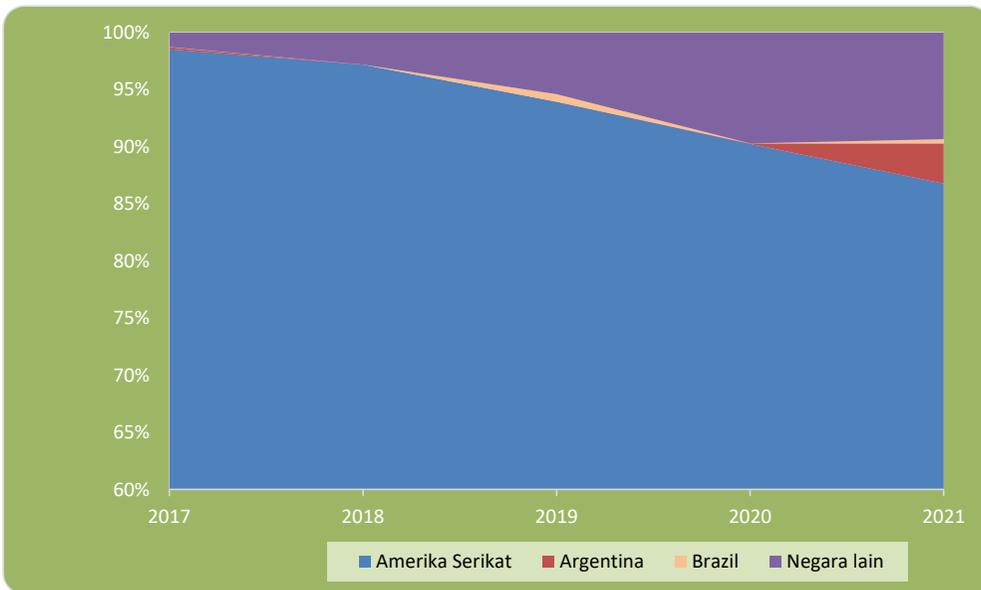
Negara asal impor kedelai segar Indonesia yang terbesar adalah Amerika Serikat, dengan berkontribusi lebih dari 90% total impor kedelai Indonesia. Nilai impor kedelai segar Amerika Serikat yang masuk ke Indonesia cukup stabil dari tahun 2017-2020, walaupun terjadi penurunan di tahun 2020, namun di tahun 2021 kembali meningkat menjadi USD 1,29 miliar. Impor kedelai segar dari Brazil di tahun 2020 tidak ada, namun di tahun 2021 meningkat menjadi USD 5,35 juta. Begitu pula impor kedelai segar dari Argentina ke Indonesia pada tahun 2021 meningkat cukup tinggi menjadi USD 52,08 juta (Tabel 5.5).

Tabel 5.5. Perkembangan Penetrasi Pasar Kedelai Argentina, Amerika Serikat dan Brazil di Pasar Kedelai Indonesia, 2017-2021

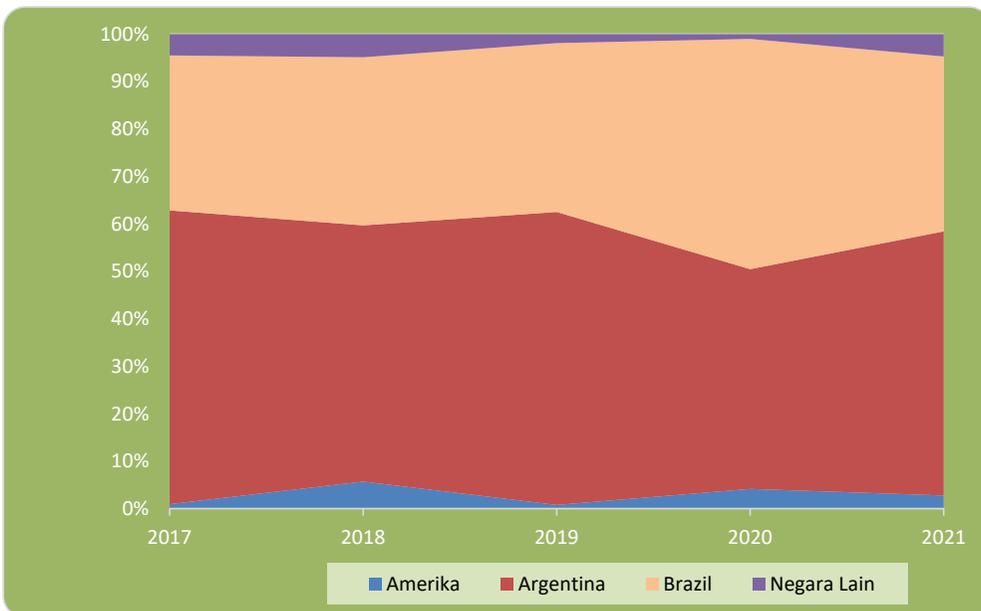
Uraian	Nilai (000 USD)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Impor ke Indonesia					
Kedelai Segar					
Amerika Serikat	1.133.857	1.072.071	1.000.102	905.638	1.286.841
Argentina	2.104	0	0	277	52.080
Brazil	199	0	7.056	0	5.348
Kedelai Olahan (HS 230400)					
Amerika Serikat	15.956	116.375	13.318	80.748	74.201
Argentina	1.015.928	1.104.734	1.023.992	897.733	1.491.801
Brazil	536.405	724.706	590.181	940.429	987.103

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Negara pengimpor terbesar kedelai olahan (HS 230400) ke pasar Indonesia adalah dari Argentina, namun mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi hanya sebesar USD 897,7 juta, dengan kontribusi sekitar 46%. Sementara impor kedelai olahan dari Brazil mengalami peningkatan yang cukup signifikan ke Indonesia pada periode tersebut senilai USD 940,43 juta. Pada tahun 2021, impor kedelai olahan dari Argentina meningkat Kembali mencapai USD 1,49 milyar, dan ini merupakan impor tertinggi pada periode 2017 – 2021. Negara Amerika Serikat dalam hal ini berada pada urutan ketiga sebagai negara pengimpor kedelai olahan ke pasar Indonesia. Kedelai impor olahan dari Amerika Serikat ini hanya berkisar USD 13 juta - USD 116 juta (Tabel 5.5. dan Gambar 5.2.).



Gambar 5.1. Penetrasi Kedelai Segar Amerika Serikat, Argentina dan Brazil ke Indonesia, 2017 – 2021



Gambar 5.2. Penetrasi Kedelai Olahan (HS 230400) Amerika Serikat, Argentina dan Brazil ke Indonesia, 2017 – 2021

BAB VI. PENUTUP

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Produksi kedelai Indonesia tahun 2021 diprediksi hanya sebesar 212,86 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 77,92 ribu ton atau turun 26,80% dibandingkan tahun sebelumnya.
2. Keragaan harga kedelai di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan harga yang berfluktuatif, namun perubahan harganya tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2021, rata-rata harga kedelai di tingkat petani sebesar Rp 9.315,- per kg. Bila dibandingkan harga biji kedelai antara harga dunia dengan harga impor Indonesia, rata-rata harga biji kedelai dunia lebih rendah dibandingkan dengan harga impor Indonesia.
3. Neraca perdagangan kedelai menunjukkan nilai defisit yang cukup tinggi. Defisit neraca perdagangan terbesar pada periode 2017 - 2021 terjadi pada tahun 2021 yang mencapai 7,89 juta ton atau setara dengan USD 4,2 milyar. Jika dibandingkan tahun 2021 dengan 2020, defisit neraca perdagangan kedelai Indonesia meningkat untuk volume sebesar 4,96% dan neraca nilai meningkat sebesar 41,69%.
4. Selama periode 5 (lima) tahun terakhir, ekspor kedelai segar Indonesia didominasi oleh wujud kacang kedelai selain untuk benih (HS: 12019000). Nilai ekspor kacang kedelai selain untuk benih pada tahun 2021 sebesar USD 669 ribu dan meningkat dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 22,70%. Sementara untuk ekspor kedelai olahan didominasi oleh kecap (HS:21031000) yang mencapai lebih dari 81% atau senilai USD 22,1 juta di tahun 2021.
5. Tiga besar negara tujuan utama ekspor kedelai Indonesia adalah Malaysia, Australia dan Arab Saudi. Nilai ekspor Malaysia tahun 2017 sebesar USD 3,67 juta dan menurun menjadi USD 3,5 juta tahun 2021. Produk kedelai yang paling banyak diekspor untuk ke-3 negara Malaysia, Australia dan Arab Saudi adalah dalam wujud olahan yaitu kecap.

6. Indonesia mengimpor sebagian besar kedelai dari Amerika Serikat, Brazil dan Argentina. Impor tahun 2021 terbanyak yaitu dari Argentina dengan nilai impor mencapai USD 1,54 milyar atau 36,30% dari total impor kedelai Indonesia. Untuk kedelai yang diimpor dari Argentina sebagian besar dalam wujud olahan, yaitu bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung (HS 23040090). Sementara impor dari Amerika dalam wujud segar yang digunakan untuk bahan baku industri tahu dan tempe.
7. Lima negara terbesar pengeksportir kedelai, khususnya kedelai segar adalah Brazil, Amerika Serikat, Argentina, Paraguay dan Kanada. Kontribusi nilai ekspor kelima negara ini tahun 2021 mencapai 95,20 % dari total nilai ekspor dunia. Nilai ekspor Brazil sebagai eksportir kedelai segar terbesar tahun 2021 mencapai USD 38,64 milyar. Sementara Cina merupakan negara pengimpor terbesar dengan kontribusi nilai impor tahun 2021 mencapai 56,46% dari total dunia atau sebesar USD 48,31 milyar.
8. Untuk negara eksportir kedelai olahan, khususnya kode HS 210310 (kecap) menurut *Trademap* adalah Belanda, Cina, Jepang, Amerika Serikat, Singapura dan Thailand. Nilai ekspor Belanda sebagai eksportir terbesar pada tahun 2021 mencapai USD 182,57 juta, dengan kontribusi sebesar 21,07% terhadap total nilai ekspor dunia. Sementara Indonesia menjadi importir kedelai olahan terbesar di dunia yaitu mencapai USD 2,68 milyar dengan kontribusi tahun 2021 sebesar 7,78%.
9. Kedelai Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah di pasar dunia. Hal ini diindikasikan dengan nilai ISP yang berkisar pada angka -0,975 hingga -0,988 dan RSCA yang bernilai negatif untuk kedelai segar. Sementara untuk Kecap, kedelai olahan ini mempunyai peluang untuk meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia. Nilai RSCA kecap pada periode 2017 – 2021 bernilai positif antara 0,390 – 0,531.
10. Berdasarkan perhitungan nilai IDR (rasio ketergantungan impor) pada periode tahun 2017 – 2021 ketersediaan kedelai total (segar dan olahan) Indonesia tergantung pada kedelai impor yang berkisar antara 92,11%

sampai dengan 97,70%. Nilai SSR komoditas kedelai total Indonesia juga kurang dari 9%, yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri dipenuhi dari pengadaan impor.

DAFTAR PUSTAKA

Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage*. Manchester School of Economic and Social Studies, 33, 99–123.

BPS.2021. Statistik Harga konsumen Pedesaan Kelompok Makanan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

BPS. 2021. Statistik Harga Produsen Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2021. Jakarta.

Kementerian Pertanian. 2020. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020 – 2024. Jakarta: Biro Perencanaan, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.

Kementerian Pertanian, 2021. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2022. Buletin Konsumsi Pangan. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

<http://www.trademap.org/>

<http://www.worldbank.org/>



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**